



Pengantar Redaksi

Bila bicara pendidikan harus mengalokasikan 20 persen belanja negara untuk belanja pendidikan, dalam anggaran kita tahun ini 20 persen atau Rp 444 triliun,” kata Sri Mulyani (Menteri Keuangan), saat menghadiri *Learning Innovation Summit 2018*, di Jakarta, Rabu (14/3/2018). Lebih lanjut dikatakan Sri Mulyani bahwa upaya memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, tidak selalu bergantung pada besaran anggaran yang dialokasikan pemerintah. Pasalnya, dengan anggaran yang relatif sama dengan Indonesia, peringkat kualitas pendidikan Vietnam berada jauh di atas Indonesia, “*World Bank* mengatakan Indonesia sama seperti Vietnam yang *committed* di bidang pendidikan. Tapi peringkat Vietnam berada di posisi 8, sedangkan Indonesia di 58. Sama-sama punya komitmen tapi hasilnya beda. Ini menggambarkan fenomena mengenai *education and health it's not only about money*”. Menurut dia, rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, tidak lepas dari kinerja guru yang dinilai belum memiliki kompetensi. Padahal, ada sekitar 4 juta guru yang setiap tahunnya dibayar oleh pemerintah. Meskipun demikian pemerintah tetap mengutamakan bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM). Pemerintah mengupayakan mempercepat transfer kemampuan bagi guru sehingga terjaga ketersediaan sumber daya manusia yang mampu menghantar anak bangsa kepada persaingan global.



Komitmen pemerintah untuk meningkatkan pendidikan tidak perlu diragukan lagi, sebab disadari oleh pemerintah bahwa kemajuan dan kesejahteraan bangsa diawali dengan SDM yang terdidik dan handal. Untuk itu diperlukan komitmen terhadap peningkatan dan pengembangan pendidikan secara adil dan merata ke seluruh pelosok negeri. UNESCO mengapresiasi usaha pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil dengan penyediaan guru di garis depan, terlebih untuk dapat mengajar di pelosok. Namun UNESCO meminta pemerintah agar memperhatikan masalah pemanfaatan teknologi informasi (IT) dan infrastruktur yang masih belum memadai untuk menunjang kelancaran proses belajar terutama di daerah terpencil. Bukti kerja keras Kemendikbud dikemukakan, “Angka partisipasi kasar SD sampai SMP sejak tahun 2000 tetap di atas 100 persen, khususnya untuk daerah terpencil,” tutur Dr. Ananto Kusuma Seta sebagai Staff Ahli Menteri Kemendikbud dalam konferensi pers Peluncuran Laporan Pemantauan Pendidikan Global (GEM) UNESCO 2016 di Gedung Kemendikbud.

Tantangan bagi pendidikan di Indonesia bukan hanya masalah anggaran, peliknya birokrasi, infrastruktur yang belum memadai, dan kompetensi guru, serta besar dan luasnya teritorial nusantara. Saat ini Indonesia, bahkan dunia, menghadapi “Revolusi Industri 4.0” yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi. Perkembangan era digital membuat teknologi informasi berdampak





pada perubahan yang seringkali tidak terbayangkan sebelumnya melanda seluruh aspek kehidupan. Cara-cara lama tersingkirkan dalam sekejap, digantikan dengan cara-cara baru yang jauh lebih efisien, yang bahkan dapat berakibat kegoncangan sosial dan ekonomi. Sejarah dunia telah menunjukkan bahwa mereka yang tidak mampu beradaptasi menghadapi perkembangan revolusi industri, akan tergilas dan tersisihkan.

Revolusi Industri 4.0 membuka tantangan dalam mendidik anak “Zaman Now” secara cepat dan tepat. Pendidikan sebagai upaya mempersiapkan generasi penerus menghadapi masa depan, juga mengalami tantangan perubahan secara langsung akibat teknologi informasi. Perubahan bukan saja terhadap media pembelajaran, namun bahkan fungsi dan peran guru dan peserta didik. Saat ini belum ada kebijakan yang jelas dari pemerintah untuk menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat bahkan super cepat dikarenakan berkembangnya teknologi informasi. Diperlukan inovasi-inovasi untuk menghasilkan cetak biru pola pendidikan 4.0 yang tepat, agar peserta didik dipersiapkan mampu menghadapi tantangan era digital secara langsung dan mengimplementasikannya dalam kehidupan kesehariannya. Pendidik, sebagai ujung tombak pendidikan, perlu mempunyai kemampuan untuk menghantarkan peserta didik agar mampu bertahan hidup pada masa yang akan datang. Jelas di sini berbagai kemampuan yang diperlukan di masa depan perlu dilatihkan untuk dimiliki oleh peserta didik sejak awal. Selain itu pendidik perlu memilih strategi pembelajaran yang tepat yang diturunkan ke dalam metode pembelajaran yang dilakukan sehingga peserta didik terbiasa dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan mengkolaborasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki. Hal ini tentunya tidak dapat begitu saja terjadi. Perlu adanya desain yang menggambarkan bagaimana mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran yang bukan hanya terbatas dalam kelas, tetapi juga yang memberi pengalaman utuh melakukan inovasi untuk memecahkan masalah. Sangatlah tidak mudah untuk melakukan transformasi ini, dikarenakan ketidakmampuan beranjak dari pola pikir masa silam. Untuk itu, peningkatan kualitas guru dan dosen yang handal untuk melakukan terobosan menjadi hal penting dalam mensukseskan pelaksanaan pendidikan 4.0 agar tidak terjebak pada pola pemikiran lama yang mungkin akan mengganggu penyesuaian diri terhadap pendidikan 4.0.



Sejalan perkembangan teknologi informasi, perlu disikapi juga tentang karakter anak bangsa. Karakter dianggap sebagai modal yang seharusnya dimiliki untuk menjadi bangsa yang besar. Karakter anak bangsa akan mewarnai perilaku pemimpin masa depan. Saat ini Penguatan Pendidikan Karakter yang biasa disebut sebagai PPK menjadi program prioritas dalam merevolusi karakter bangsa. PPK menjadi pintu masuk dalam pembenahan pendidikan nasional. PPK mendorong sinergi dari pusat pendidikan Indonesia yaitu sekolah, keluarga (orang tua), dan komunitas (masyarakat). Program yang berhubungan dengan karakter ini menjadi fondasi dan roh utama



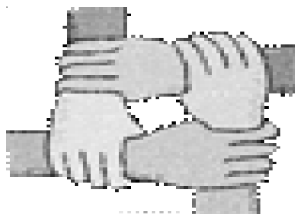


pendidikan. Pembentukan dan pertumbuhan karakter anak sejak kecil sudah selayaknya menjadi suatu konsentrasi pendidikan. Lingkungan keluarga dan sekitar akan membentuk karakter anak. Anak mulai meniru secara berulang pola hidup orang terdekat di keluarga, kemudian menjadi kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dan pada akhirnya menjadi karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis keluarga menjadi sesuatu yang penting sebelum anak mengenal sekolah. Bahkan setelah mendapat pendidikan agama dan pendidikan karakter di sekolah, pendidikan karakter dalam keluarga tetap memerankan fungsi penting untuk perkembangan anak agar dapat menjadi manusia dewasa yang berbudi luhur dan mengasihi sesamanya. Oleh karena itu pendidikan berbasis keluarga menjadi suatu nilai strategis dalam karakter anak. Dari keluarga tumbuhlah karakter bangsa dan dunia.

Pada Jurnal Pendidikan No. 29 kali ini, terdapat beberapa tulisan menarik seputar model pembelajaran, evaluasi terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013, aspek perkembangan anak usia dini, pembelajaran bahasa Inggris, dan pendidikan agama dan karakter di sekolah. Bangsa yang maju dan berkembang dapat dipastikan memiliki sistem pendidikan yang mantap dan memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai perkembangan zaman. Masyarakat Zaman Now menuntut sumber daya manusia untuk memiliki kecakapan Abad 21 yaitu *creativity, critical thinking, communication, and collaboration* (4C). Oleh sebab itu cara-cara lama pembelajaran dengan ceramah satu arah sangat tidak tepat. Peserta didik perlu untuk mengasah dan mengembangkan diri lebih aktif. Model pembelajaran berbasis proyek menjadi sebuah alternatif yang perlu dipertimbangkan para pendidik untuk melatih peserta didik agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat saat ini.



Apakah Kurikulum 2013, yang hingga saat ini terus mengalami revisi, sudah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional? Terutama di tingkat sekolah dasar, terjadi perubahan mendasar dengan pola pembelajaran tematik. Seberapa persiapan pemerintah menyediakan sumber belajar dan memberikan pelatihan kepada guru agar mampu menerjemahkan kurikulum dalam pembelajaran di kelas? Menengok *Rural Primary Schools* di Salatiga, bagaimana tantangan guru dalam mengajar bahasa Inggris? Penelitian sederhana ini membuka wawasan kita tentang kesulitan pembelajaran bahasa Inggris yang bukan bahasa ibu bagi kita, meski semestinya sudah menjadi bahasa kedua (*second language*) seperti halnya di beberapa Negara-negara ASEAN lainnya. Perkembangan pendidikan di Indonesia dibandingkan Negara ASEAN lainnya termasuk di tingkat bawah. Bahkan Vietnam yang dahulu di bawah kita, saat ini mampu meningkatkan diri sangat pesat. Hal ini sedikit banyak dipengaruhi oleh tingkat penguasaan bahasa internasional.



Tantangan bagi bangsa Indonesia yang sangat majemuk adalah perbedaan-perbedaan dalam banyak hal terutama masalah agama dan keyakinan. Tanpa upaya keras dari semua pihak untuk terus bersatu maka keretakan akan semakin dalam. Pendidikan haruslah memerdekakan manusia untuk dapat mengambil peran dalam dialog antar agama secara sejajar. Meskipun dalam tataran pendidikan dasar



dan menengah, haruslah diupayakan sejak dini keterbukaan terhadap agama dan keyakinan orang lain. Untuk membuka diri terhadap perbedaan dan membiasakan berdiskusi dengan orang beragama lain sejak dini, diperlukan upaya keras dari para pendidik maupun pengelola pendidikan. Namun jika kita ingin hidup harmonis di Negara ini maka upaya-upaya ini haruslah ditempuh secara sadar dan bertanggungjawab.

Tak kalah menarik untuk disimak yaitu resensi buku *Financial Wisdom for Your Kids* untuk memberi wawasan bagi pendidik maupun orang tua tentang pengelolaan keuangan “Zaman Now”. Apakah gegap gempita dunia pendidikan di Indonesia yang sedang menggalakkan literasi menyentuh kepada guru sebagai pelaku aktif atau guru hanya berdiri di samping sebagai penonton? Lihatlah pada ulasan Guru dalam Pusaran Literasi. Kenalkah Anda dengan BPK PENABUR Metro? Cobalah simak profilnya yang dikupas pada edisi Jurnal kali ini.



Redaksi